

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

Masdarika*, Muhammad Effendi

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*rikamasdaaa@gmail.com

Abstract

This research was conducted to see how the variables of gross domestic regional product, wage and inflation influence unemployment in regencies / cities in South Kalimantan and which factor have the most dominant influence on unemployment itself. This study uses secondary data in the range 2014-2019, the research area includes 13 districts / cities in South Kalimantan. Because this study uses a combination of cross section data and time series data so the data analysis technique is multiple linear regression analysis with fixed effect model estimates.

Multiple linear regression analysis of panel data shows that the gross regional domestic product variable has a significant and positive effect on unemployment, while other variables, namely wages and inflation, both have a negative and insignificant effect on unemployment in the Regency / City of South Kalimantan Province.

Keywords : Gross Domestic Regional Product, Economic growth, Wage, Inflation, Unemployment.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel produk domestik regional bruto, upah minimum dan inflasi terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor mana yang dominan mempengaruhi pengangguran itu sendiri. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam rentang 2014-2019, wilayah penelitian mencakup 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Karena penelitian ini menggunakan kombinasi data cross section dan time series sehingga teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan estimasi fixed effect model.

Analisis regresi linear berganda data panel menunjukkan variabel produk domestik regional bruto secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap pengangguran sedangkan variabel lainnya yaitu upah dan inflasi sama-sama memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Inflasi, Pengangguran.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Berhasilnya pembangunan ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator beberapanya ialah meningkatnya GNP atau PDB, meningkatnya pendapatan perkapita, indeks pembangunan manusia meningkat, kemiskinan dan pengangguran berkurang.

Pengangguran merupakan permasalahan yang krusial yang tak hanya dialami oleh negara berkembang saja namun juga dialami oleh negara maju. Kalimantan Selatan tak lepas dari permasalahan ini. Tercatat perkembangan jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan dalam tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut

Tabel 1
Jumlah Penduduk Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019
KALIMANTAN SELATAN	98956	95278	91730
Kabupaten Tanah Laut	5932	5556	5855
Kabupaten Kotabaru	6740	7990	7970
Kabupaten Banjar	9212	9121	9313
Kabupaten Barito Kuala	6745	5299	4263
Kabupaten Tapin	4301	4085	3725
Kabupaten Hulu Sungai Selatan	2443	3013	3201
Kabupaten Hulu Sungai Tengah	5963	5335	4147
Kabupaten Hulu Sungai Utara	4855	4621	4079
Kabupaten Tabalong	5123	4216	4287
Kabupaten Tanah Bumbu	10566	10450	10549
Kabupaten Balangan	1345	1645	1549
Kota Banjarmasin	29646	27784	26612
Kota Banjarbaru	6085	6163	6180

Sumber : BPS Kalimantan Selatan

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan nilainya berfluktuasi namun cenderung meningkat pada tahun-tahun tertentu. Jumlah pengangguran tertinggi berada di Kota Banjarmasin mengingat banyaknya jumlah penduduk Kota Banjarmasin dan banyaknya orang dari luar daerah yang ingin mengadu nasib di Kota Banjarmasin selaku Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah pengangguran di Barito kuala dan Tapin terus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Masing-masing wilayah di Kalimantan Selatan memiliki corak ekonomi dan sektor unggulannya tersendiri, beberapa wilayah dengan sumber daya alam yang melimpah tentunya tidak akan sama kesejahteraan rakyatnya dengan daerah yang minim sumberdaya alam. Pengangguran adalah masalah yang tidak berujung pangkal yang artinya tidak mungkin suatu wilayah tidak ada pengangguran sama sekali. Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran, besaran upah, ketersediaan lapangan pekerjaan, inflasi, kondisi ekonomi daerah bersangkutan. Ketika perekonomian suatu daerah meningkat diharapkan angka penganggurannya mengalami penurunan. Penurunan angka pengangguran diharapkan disertai dengan peningkatan upah tenaga kerja sehingga taraf hidup masyarakat meningkat.

Pokok permasalahan yang ingin diidentifikasi dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana indikator ekonomi PDRB, Upah dan Inflasi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan (2) Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui Bagaimana indikator ekonomi PDRB, Upah dan Inflasi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. (2) untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi jumlah pengangguran pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan produksi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional. Ketika produk domestik bruto mengalami kenaikan secara riil artinya negara tersebut sedang mengalami pertumbuhan ekonomi. Kuncoro (2013).

Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto adalah pertambahan nilai akibat dari peningkatan produksi barang dan jasa disuatu wilayah biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Produk domestik regional bruto terbagi atas Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan. Harga berlaku berarti menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun sedangkan harga konstan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga melihat laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun seluruh sektor secara riil dari suatu daerah.

Upah Minimum

Upah adalah hasil balas jasa karya yang diberikan untuk tenaga kerja. Upah minimum merupakan standar terendah hasil balas jasa yang ditetapkan disuatu wilayah sebagai standar balas jasa untuk tenaga kerja wilayah tersebut. Upah minimum di setiap daerah tidaklah sama karena kebutuhan hidup pada masing-masing daerah tidaklah sama pula. Menurut Paul A samuelson dan William D, adanya perbedaan upah karena perbedaan masing-masing pekerjaan dan perbedaan pada kualitas pekerjaannya.

Inflasi

Ketika harga memiliki kecenderungan naik secara umum dan terus menerus maka ini disebut inflasi. Sukirno (2004). Kenaikan harga satu barang tanpa mempengaruhi harga barang lainnya maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, ketika kenaikan barang meluas mempengaruhi harga barang lainnya hal ini bisa disebut sebagai inflasi. Boediono (2011).

Pengangguran

Menurut Soeroto, pengangguran ialah orang yang tergolong kedalam angkatan kerja namun sedang tidak memiliki pekerjaan atau seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan namun sedang dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan. (Mada dan Ashar, 2003).

Hubungan Antar Variabel

Ketika PDRB meningkat maka sesuai dengan hukum okun jumlah pengangguran akan mengalami penurunan disebabkan oleh peningkatan PDRB berarti peningkatan produksi yang memerlukan peningkat tenaga kerja. Upah minimum adalah standar pengupahan tenaga kerja disuatu wilayah ketika upah minimum ditingkatkan hal ini diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berkurangnya tingkat pengangguran. Kurva phillips menunjukkan korelasi negatif antara inflasi dengan pengangguran dimana ketika inflasi mengalami peningkatan maka pengangguran jumlahnya akan mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Kab. Jember” oleh Riza Fardhania dan Fivien Muslihatinningsih(2017) menunjukkan bahwa Inflasi, Upah minimum dan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di kab. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Namun secara simultan seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan signifikan

Penelitian terdahulu oleh Putu Dyah Rahadi Senet, Ni Nyoman Yuliarmi tahun 2013 yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Bali” membuahkan hasil variabel yang berpengaruh signifikan adalah pertumbuhan ekonomi dan inflasi sedangkan variabel investasi tidak berpengaruh signifikan. Variabel pertumbuhan penduduk adalah satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan dan positif.

Anzas Fernando Sirait, Yutmardi, Adi Bhakti dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi” membuahkan penelitian dengan hasil yaitu Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum dan secara simultan masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Inflasi tidak berpengaruh signifikan.

METODE

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yaitu tiga belas kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif data diperoleh dari BPS Kalimantan Selatan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi yang tercermin dalam PDRB, Inflasi, Upah minimum dan Pengangguran.

PDRB adalah nilai tambah dari hasil produksi seluruh kegiatan ekonomi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam jangka waktu satu tahun dinyatakan dalam satuan Rupiah.

UPAH MINIMUM adalah standar balas jasa bagi perusahaan untuk tenaga kerjanya, yang mana nilainya ditentukan oleh pemerintah demi menjaga agar upah/pendapatan masyarakat tidak terlalu rendah sehingga diharapkan bisa mengatasi masalah-masalah ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan dinyatakan dalam satuan Rupiah.

INFLASI adalah proses kenaikan harga-harga barang pokok secara terus menerus, jumlah barang yang mengalami kenaikan harga kontinyu lebih dari 2 jenis kecuali kenaikan barang tersebut lebih mempengaruhi barang lainnya maka dapat disebut inflasi. Inflasi juga dapat digambarkan sebagai turunya nilai mata uang dinyatakan dalam bentuk persentase.

PENGANGGURAN adalah penduduk yang berada dalam usia angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, waktu kerja kurang dari dua hari dalam sepekan, orang yang sedang mencoba mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun tidak bekerja sama sekali dinyatakan dalam satuan orang/jiwa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu data-data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan oleh orang/pihak lain seperti Badan Pusat Statistik atau media-media pemberitaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda data panel yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Data panel adalah kombinasi antara data *time series* dengan *cross section* dengan persamaan dasar regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

Y_{it}	= variabel terikat (Pengangguran)
β_0	= Konstanta
$\beta_{(1,2,3)}$	= Koefisien regresi
$X_{(1,2,3) it}$	= Variabel bebas (PDRB, Upah Minimum dan Inflasi)
ϵ_{it}	= error
i	= Jumlah Individu (tigabelas Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan)
t	= Periode Waktu (2014-2019)

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Variabel Penelitian

Pengangguran pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.

Masalah pengangguran merupakan masalah krusial yang pasti ada di semua Negara, entah itu Negara maju atau Negara berkembang seperti Indonesia. Kalimantan Selatan tak lepas dari masalah ini, banyak hal yang dapat menjadi sebab terjadinya pengangguran itu sendiri, salah satunya pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan upah minimum masing-masing daerah yang bersangkutan. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan adanya perbedaan nilai pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

TABEL 2
Perkembangan Jumlah Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan (Jiwa)
Tahun 2014-2019

KAB/KOTA	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kabupaten Tanah Laut	4775	7139	5305	5932	5556	5855
Kabupaten Kotabaru	5579	8937	5436	6740	7990	7970
Kabupaten Banjar	9984	9651	8042	9212	9121	9313
Kabupaten Barito Kuala	3432	3165	2989	6745	5299	4263
Kabupaten Tapin	1659	4859	3133	4301	4085	3725
Kabupaten Hulu Sungai Selatan	2794	3255	2669	2443	3013	3201
Kabupaten Hulu Sungai Tengah	5205	4132	2762	5963	5335	4147
Kabupaten Hulu Sungai Utara	3966	3551	3124	4855	4621	4079
Kabupaten Tabalong	5028	3985	4076	5123	4216	4287
Kabupaten Tanah Bumbu	6383	12827	10026	10566	10450	10549
Kabupaten Balangan	883	2801	1756	1345	1645	1549
Kota Banjarmasin	18780	27197	18675	29646	27784	26612
Kota Banjarbaru	5299	6249	5454	6085	6163	6180

Sumber BPS Kalimantan Selatan

Pada tabel 2 dapat dilihat dalam 6 tahun terakhir pengangguran di Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan nilainya cukup beragam. Tanah Laut, Kotabaru, Banjar, Tanah Bumbu dan Banjarbaru berfluktuasi tiap tahunnya. Barito Kuala dan Tapin cenderung mengalami

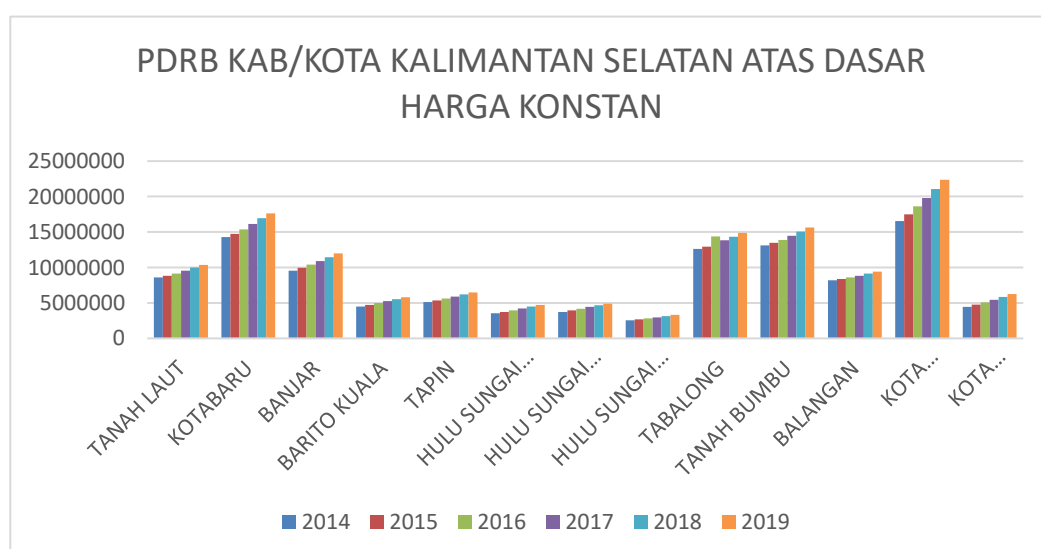
penurunan, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah dan Banjarmasin di beberapa tahun mengalami penurunan namun terdapat 1 tahun dimana Kabupaten/Kota tersebut mengalami kenaikan sedangkan Tabalong justru berkebalikan dimana beberapa tahun mengalami kenaikan dan ada satu waktu dimana Kabupaten ini mengalami penurunan jumlah pengangguran. Balangan adalah satu-satunya wilayah Kabupaten yang tiap tahunnya jumlah penganggurannya mengalami penurunan.

PDRB Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan

Pertumbuhan produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan sangatlah bervariasi tergantung dari faktor-faktor yang ada pada daerah tersebut yang mana faktor-faktor yang dimaksud disini adalah sesuatu yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Banyak indikator yang mampu menggambarkan suksesnya sebuah pembangunan ekonomi, beberapa diantaranya yaitu berkurangnya jumlah pengangguran dan penurunan inflasi serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan produk domestik regional bruto dapat dicapai apabila masyarakat lancar dalam berkegiatan atau berproduktivitas. Ketika masyarakat mampu berproduksi dengan baik maka akan menghasilkan pendapatan yang baik, maka daya beli masyarakat juga akan membaik, seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dengan ini maka roda ekonomi akan berjalan dengan baik pula. Produk domestik regional produk nilai PDRB (Produk Domestic Regional Bruto) atas dasar harga konstan yang bisa memberi kita gambaran bagaimana perkembangan ekonomi riil dari tahun ke tahun tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

Gambar 1
Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2014-2019 (Juta Rupiah)



Sumber BPS Kalimantan Selatan

Nilai PDRB tiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam enam tahun terakhir sejak tahun 2014-2019. Kabupaten Tabalong sempat mengalami penurunan nilai PDRB pada tahun 2017.

Upah Minimum di Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan.

Upah minimum merupakan standar upah terendah yang digunakan oleh pengusaha untuk membayar upah karyawan di perusahaannya. Upah tidaklah mutlak sama di seluruh Indonesia karena standar hidup pada masing-masing daerah itu tidaklah sama pun dengan Kalimantan Selatan.

Di Kalimantan Selatan sendiri tidak semua Kabupaten/Kota menerapkan standar upah sendiri, hanya Kota Banjarmasin, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru yang menghitung upah minimum mereka sendiri, sisa 9 Kabupaten/Kota lainnya berpedoman pada upah minimum yang ditetapkan oleh Provinsi. Dapat dilihat bahwa wilayah-wilayah yang menetapkan upah minimum sendiri ini merupakan daerah penghasil tambang.

Tabel 3

Upah Minimum Regional Kalimantan Selatan, Kotabaru, Tabalong, Balangan dan Banjarmasin Tahun 2015-2019 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kalimantan Selatan	1870000	2085050	2258000	2454671	2651781
Kotabaru	1870000	2200000	2381500	2588928	2796820
Tabalong	1870000	2085050	2298650	2535870	2739501
Tanah Bumbu	1870000	2100000	2274950	2454671	2660000
Banjarmasin	1870000	2105000	2290000	2489459	2689362

Sumber BPS Kalimantan Selatan

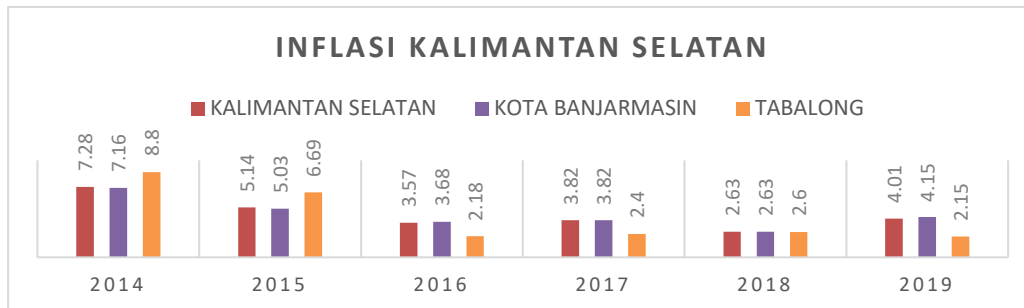
Upah minimum tertinggi adalah di Kabupaten Kotabaru, menyusul berturut-turut Kabupaten Tabalong, Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Bumbu. Keempat Kabupaten/Kota tersebut memiliki tingkah upah diatas tingkat upah provinsi Kalimantan Selatan dan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sedangkan untuk sembilan Kabupaten/Kota lainnya nilainya sama dengan upah minimum Kalimantan Selatan.

Inflasi di Kalimantan Selatan.

Inflasi adalah naiknya harga barang-barang pokok di pasar secara terus menerus, kenaikan satu atau dua barang pokok saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan barang tersebut meluas atau memoengaruhi barang lainnya. Inflasi biasanya diakibatkan pula oleh terlalu banyaknya liquiditas di pasar yang mengakibatkan meningkatnya tingkat konsumsi yang

berlebihan atau bahkan spekulasi, inflasi juga bisa dipandang sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu.

Gambar 2
Keadaan Inflasi di Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan tahun 2014-2019(%)



Sumber BPS Kalimantan Selatan

Beberapa tahun terakhir tingkat inflasi di Kalimantan Selatan terus berfluktuasi, tahun 2014-2016 mengalami penurunan kemudian pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan kemudian turun lagi di tahun 2018 lalu kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019. Hanya Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tabalong yang menghitung sendiri inflasi daerahnya selebihnya berpedoman pada inflasi Provinsi Kalimantan Selatan.

Hasil Regresi Data Panel

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh komponen Produk Domestik Regional Bruto (X1), Upah Minimum (X2) dan Inflasi (X3) terhadap jumlah pengangguran (Y) yaitu menggunakan regresi data panel.

Pada regresi data panel terdapat tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random effect model*. Untuk menentukan model mana yang terbaik maka harus melalui pengujian Lagrange Multiplier, Uji Hausman dan Uji Chow. Untuk uji chow apabila probabilitas-F lebih dari 5% maka yang dipilih adalah *common effect model* dan apabila probabilitas-F kurang dari 5% maka yang dipilih adalah *fixed effect model*. Untuk uji hausman apabila probabilitas diatas 5% maka yang dipilih adalah *random effect* namun apabila probabilitasnya dibawah 5% maka yang dipilih adalah *fixed effect model*. Jika suda dilakukan dua pengujian dan ditemui hasil yang sama maka tidak perlu melakukan *uji lagrange multiplier*. Adapun hasil pengujian penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

	PLS vs FEM	FEM vs REM
Uji Statistik	Uji Chow	Uji Hausman
Probabilitas F	0.0000	-
Chi-Square	-	0.0003

Signifikansi 5%	<0.05	<0.05
Model Terbaik	Fixed Effect Model	Fixed Effect Model
Sumber Olah Data Panel		

Setelah melakukan pengujian untuk menentukan model terbaik, akhirnya terpilihlah *Fixed Effect Model* dari hasil uji chow dan uji hausman. Adapun hasil regresi data panel adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Output Regresi Linear Berganda Data Panel

VARIABEL	FIXED EFFECT MODEL
C	270.7268 (0.9301)
X1	0.001021 (0.0069)
X2	-0.001174 (0.3040)
X3	-70.70953 (0.7053)
R-Squared	0.956879
F-Statistic	69.21930 (0.000000)

Sumber Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 5 dapat dilihat Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan dalam tingkat signifikansi 5%. Sedangkan Upah Minimum dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Variabel produk domestik regional bruto, upah minimum dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara signifikan dan positif bertentangan dengan teori Hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap ada peningkatan Produk Domestik Bruto atau PDB maka diiringi oleh penurunan jumlah pengangguran. Capital, Labor and Land (Modal, Tenaga Kerja dan Tanah) merupakan komponen faktor produksi, apabila produksi meningkat tentunya faktor-faktor produksi pun akan mengalami peningkatan. Namun jika seorang pengusaha ingin meningkatkan pendapatan/income maka harus memaksimalkan faktor-faktor yang ada. Mengapa pengangguran meningkat sedangkan jumlah produksi barang dan jasa pada suatu wilayah mengalami peningkatan yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto. Hal ini bisa terjadi jika perusahaan mengurangi tenaga kerja dan hanya menggunakan tenaga kerja ahli dan memaksimalkan faktor capital untuk membayar gaji tenaga kerja ahli tersebut, tenaga kerja

dengan skill yang tinggi yang tentunya dengan gaji/upah yang besar pula dengan mesin yang lebih efektif dan efisien dalam berproduksi.

Dalam penelitian ini Upah Minimum Regional berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Apabila Upah meningkat maka agar menjaga perusahaan dari kerugian, beberapa perusahaan akan mengurangi tenaga kerjanya untuk memaksimalkan modal. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang berpengaruh negatif yang artinya ketika Upah Minimum Regional meningkat maka Pengangguran mengalami penurunan. Artinya perusahaan/produsen mampu mengolah faktor produksi dengan baik sehingga produksi meningkat dan laba maksimal bisa dicapai sehingga tidak masalah untuk memberikan upah yang lebih besar kepada tenaga kerjanya.

Variabel Inflasi juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Variabel Pengangguran pada Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Artinya setiap inflasi mengalami kenaikan maka jumlah pengangguran akan mengalami penurunan. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang secara terus menerus atau kontinyu dan saling berkaitan. Salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah meningkatnya konsumsi masyarakat artinya permintaan barang meningkat, maka produsen harus berproduksi lebih banyak daripada biasanya dan salah satu faktor produksi adalah tenaga kerja sehingga pengangguran dapat berkurang karena terserapnya tenaga kerja. Hasil ini juga sesuai dengan yang tergambar dalam kurva phillips dimana pengangguran dan inflasi berkorelasi negatif.

Uji-F

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto(X1), Upah Minimum(X2) dan Inflasi(X3) secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel Pengangguran(Y). Berdasar hasil uji F dengan estimasi Fixed Effect Model seperti yang tercermin pada tabel 5. Probabilitas F statistik sebesar 0.0000 kurang dari tingkat signifikansi 5% atau <0.05 ini menunjukkan bahwa variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto, Upah dan Inflasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap variabel terikat yaitu pengangguran. Uji F juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dan untuk menguji hipotesis.

Uji-t

Uji parsial digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Uji-t pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan untuk menguji hipotesis yang kedua pula serta untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto(X1),

Upah(X2) dan Inflasi(X3) terhadap variabel terikat yaitu Pengangguran(Y). Hasil regresi linear berganda data panel dengan model fixed effect dapat dilihat pada tabel 5, mengacu pada tingkat signifikansi 5% terdapat satu variabel yang signifikan yaitu Produk Domestik Regional Bruto(X1) dan dua variabel lainnya yaitu Upah Minimum(X2) dan Inflasi(X3). Berikut adalah uraian hasil uji-t :

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Berdasarkan uji-t seperti yang ada pada tabel 5, probabilitas t statistik dari produk domestik regional bruto adalah sebesar 0.0069 yang berarti nilai probabilitas tersebut dibawah standar signifikansi 5%. Artinya produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Variabel Upah Minimum (X2)

Hasil uji-t pada tabel 5 menunjukkan bahwa probabilitas t statistik upah minimum adalah sebesar 0.3040 yang mana angka probabilitas tersebut melebihi tingkat signifikansi 5%. Probabilitas < 0.05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan

3. Inflasi (X3)

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat pada tabel 5, menunjukkan probabilitas t statistik Inflasi(X3) yaitu sebesar 0.7053 yang mana probabilitas t statistik tersebut lebih dari tingkat signifikansi 5%. Probabilitas t statistik > 0.05 maka variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan .

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga melihat faktor yang mempengaruhi pengangguran hanya dari sisi ekonomi saja padahal banyak faktor diluar itu yang bisa menyebabkan terjadinya pengangguran itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : 1) Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan . 2) Upah Minimum dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. 3) Secara simultan

variabel bebas yakni produk domestik regional bruto, upah minimum dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu pengangguran. 4) Produk Domestik Regional Bruto dan Upah minimum hasilnya tidak sejalan dengan teori yang berkorelasi sebaliknya terhadap pengangguran.

BIBLIOGRAPHY

- Anisah, U. W. (2017). *Pedoman Penyusunan Skripsi FEB ULM*. Banjarmasin.
- Antara News. (2019). Diambil Kembali dari <https://kalsel.antaranews.com/berita/74525/umk-banjarmasin-2019-ditetapkan-rp26-juta-2,6-juta>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Diambil Kembali dari bps.go.id: <https://kalsel.bps.go.id/indicator/3/1/1/inflasi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Diambil Kembali dari bps.go.id: <https://kalsel.bps.go.id/indicator/19/150/1/upah-minimum-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Diambil Kembali dari bps.go.id: <https://kalsel.bps.go.id/indicator/6/41/1/jumlah-penduduk-pengangguran-mencari-kerja.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Diambil Kembali dari bps.go.id: <https://kalsel.bps.go.id/dynamictable/2020/04/23/1066/-seri-2010-pdrb-kabupaten-kota-di-kalimantan-selatan-atas-dasar-harga-berlaku-dan-konstan-2010-2019.html>
- Basis Hukum. (2018). Diambil Kembali dari <https://www.basishukum.com/kepgub-kalsel/598/2018>
- Chalid, N. Y. (2014). PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DAN LAJU PERTUMBUHAN, EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI RIAU.
- Duta Tv (2019) Diambil Kembali dari <https://dutatv.com/umk-kotabaru-2019-naik-8-persen/>
- Damanik, A. M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
- Fatimah, M. S. (2015, Februari 1). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI ACEH.
- Firdhania, R. M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember*.
- Gajimu.com/Garmen. UMP/UMK Kalsel. Diambil Kembali dari Gajimu.com/Garmen: <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-umk-kalsel>
- Kalimantan Bisnis. (2019). Diambil Kembali dari <https://kalimantan.bisnis.com/read/20191102/408/1166112/apindo-kalsel-tak-jamin-umkm-dan-ikm-bayar-buruh-sesuai-ump>

- KALSEL PROKAL*. Diambil Kembali dari <https://kalsel.prokal.co/read/news/19624-tidak-ada-keluhan-umk-di-tabalong>
- Klikkalsel.com*. (2017, November 19). *UMK Banjarmasin Tahun 2018 Lebih Tinggi*. Retrieved from [klikkalsel.com](https://klikkalsel.com/umk-banjarmasin-tahun-2018-lebih-tinggi/): <https://klikkalsel.com/umk-banjarmasin-tahun-2018-lebih-tinggi/>
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Latifah, N. C. (2017). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN DAMPAKNYA PADA JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KOTA MANADO. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Mada, M. A. (2015). ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA.
- Mahroji, D. N. (2019). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN.
- Pamungkas, P. S. (2017). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2016.
- Redkal*. (2017.) Diambil Kembali dari <https://redkal.com/burhanudin-kecewa-bos-perusahaan-absen-sosialisasi-umk/>
- S, A. (2014). *Ekonomi*. Penerbit Erlangga.
- Senet, P. Y. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENGANGGURAN DI PROVINSI BALI.
- TABEL DINAMIS Jumlah Prngangguran/pencari kerja Kota Banjarmasin*. (2020). Diambil kembali dari BADAN PUSAT STATISTIK: <https://kalsel.bps.go.id/site/resultTab>
- Tyas, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014.
- UMK KALSEL*. (n.d.). Diambil Kembali dari BIAYA DAN TARIF: <https://www.biaya.net/2016/01/umk-kalsel-2016.html>
- UMK Kotabaru naik 2019 naik 8%*. (2020). Retrieved from duta tv: <http://dutatv.com?umk-kotabaru-2019-naik-8-persen/>
- Wardiansyah, M., Yulmardi, & Bahri, Z. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera).